

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memadukan kajian ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial menjadi satu kesatuan pembelajaran yang terintegrasi. IPAS dipahami sebagai bentuk aktualisasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang dipadukan secara beriringan, sebagaimana ditegaskan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022 bahwa IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bentuk dan interaksi makhluk hidup hingga benda mati di alam semesta, serta mengkaji kehidupan dan interaksi lingkungan manusia, baik secara individu maupun (Zahra & Sukma, 2025). Dengan rumusan tersebut, IPAS di sekolah dasar tidak diposisikan sebagai dua mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai pembelajaran yang membantu peserta didik memahami lingkungan alam dan sosialnya secara utuh dan kontekstual.

Muatan sosial pada IPAS bersumber dari konsep-konsep ilmu sosial yang diseleksi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan dasar, mencakup unsur geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi yang

dipelajari secara terpadu (Ulya et al., 2023). Konsep dasar ilmu sosial tersebut diajarkan agar peserta didik memiliki pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mampu memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya (Khoir, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, IPAS di sekolah dasar dapat dimaknai sebagai pembelajaran terpadu tentang lingkungan alam dan sosial yang dirancang untuk membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan tersebut difokuskan pada dimensi sosial IPAS, yaitu pemahaman peserta didik terhadap budaya dan kegiatan ekonomi di daerahnya, sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

b. Tujuan pembelajaran IPAS di SD

Tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar pada dasarnya diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu memahami lingkungan alam dan sosial secara bermakna sekaligus berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada muatan sosialnya, IPAS tidak menargetkan penguasaan disiplin ilmu sosial secara terpisah, melainkan pembentukan kesadaran dan kemampuan dasar peserta didik sebagai warga masyarakat melalui konsep-konsep sosial yang diseleksi dan dekat dengan pengalaman anak (Hopeman et al., 2022). Orientasi ini menempatkan tujuan IPAS bukan semata pada penguasaan pengetahuan

faktual, tetapi juga pada tumbuhnya sikap peduli, tanggung jawab, dan keterampilan sosial peserta didik (Khoir, 2024).

Tujuan IPAS di sekolah dasar juga relevan dengan agenda penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran muatan sosial, peserta didik diajak mengaitkan konsep sosial, budaya, dan ekonomi sederhana dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga nilai keadilan, persatuan, dan kemanusiaan dapat dipahami sekaligus dipraktikkan dalam pengalaman belajar (Suarti et al., 2023). Dengan demikian, tujuan pembelajaran IPAS di SD dapat disintesiskan sebagai upaya mengembangkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan sosialnya secara terpadu, menumbuhkan sikap dan nilai kewargaan yang berlandaskan Pancasila, serta melatih keterampilan sosial dan berpikir dalam menghadapi persoalan yang kontekstual.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS di SD

Karakteristik pertama pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka adalah keterpaduan, yaitu memadukan kajian alam dan sosial agar peserta didik memahami fenomena secara menyeluruh, bukan terpisah-pisah, serta menekankan kompetensi esensial yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Zahra & Sukma, 2025). Pada jenjang SD, IPAS diorganisasikan menurut fase perkembangan, dengan kelas V termasuk dalam Fase C. Rincian capaian pembelajaran (CP) IPAS Fase C secara resmi diatur dalam dokumen kurikulum nasional.

Karakteristik kedua adalah pembelajaran yang kontekstual dan menekankan keterampilan proses. Pembelajaran muatan sosial IPAS idealnya dibelajarkan secara konstruktivis, yaitu peserta didik dibimbing membangun pemahaman dari fenomena di sekitarnya melalui metode yang mengaktifkan, seperti pembelajaran kooperatif, inkuiri, berbasis proyek, dan berbasis masalah (Hopeman et al., 2022). Karakteristik ketiga adalah orientasi pada penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang memberi ruang partisipasi aktif, kerja sama, dan pemecahan masalah sosial sederhana (Suarti et al., 2023).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan erat dengan konsep belajar. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya, yang mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Harianto et al., 2024). Dari proses belajar tersebut diperoleh hasil belajar, yaitu perolehan atau perubahan perilaku yang relatif menetap pada diri peserta didik sebagai akibat dari aktivitas belajar yang telah dilakukan (Rodiyana, 2018). Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai keluaran yang menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam konteks evaluasi pendidikan, hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Pamungkas & Koeswanti, 2021). Hasil belajar IPAS diukur terutama melalui tes hasil belajar dan ditentukan ketuntasannya berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga indikator keberhasilan pembelajaran dilihat dari perubahan capaian peserta didik, bukan hanya dari aktivitas mengajar guru.

b. Ranah Hasil Belajar (Kognitif, Afektif, Psikomotor)

Hasil belajar umumnya dipetakan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana dikembangkan dalam taksonomi Bloom beserta revisinya (Nafiati, 2021). Pembagian ini penting agar pembelajaran tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan secara seimbang.

Ranah kognitif berkaitan dengan proses berpikir, mulai dari mengingat dan memahami hingga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sehingga hasil belajar kognitif tidak berhenti pada hafalan, melainkan juga kemampuan mengolah pengetahuan (Nafiati, 2021). Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan kecenderungan perilaku yang berkembang melalui internalisasi, yang penilaiannya menuntut indikator perilaku yang jelas (Nafiati, 2021). Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah

peserta didik memperoleh pengalaman belajar; karena bersifat performa, asesmennya lebih tepat dilakukan melalui penilaian unjuk kerja dengan instrumen yang menilai proses dan produk, seperti rubrik dan daftar cek (Larasati et al., 2023).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik dan membentuk kualitas pengalaman belajar (Harianto et al., 2024). Kedua kelompok faktor ini saling terkait dalam menentukan capaian belajar peserta didik.

1) Faktor internal

Faktor internal di antaranya minat, motivasi, dan kemampuan. Minat membuat peserta didik tertarik dan terdorong terlibat dalam aktivitas belajar, sedangkan motivasi mengarahkan intensitas usaha dan ketekunan belajar sehingga peserta didik bertahan sampai tujuan tercapai (Harianto et al., 2024). Adapun kemampuan awal menentukan seberapa cepat peserta didik mengolah informasi dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup peran guru, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar. Guru berpengaruh

melalui cara memfasilitasi interaksi belajar dan menciptakan iklim kelas yang mendukung, sementara media dan metode pembelajaran menentukan kejelasan penyajian materi serta bentuk aktivitas mental dan sosial peserta didik (Harianto et al., 2024). Pemahaman ini menjadi dasar penelitian, sebab tindakan yang dilakukan tidak hanya mengganti strategi mengajar, tetapi juga memilih media (video) dan metode (SFAE) yang memberi ruang partisipasi aktif untuk mendukung peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor internal (minat, motivasi, kemampuan) dan faktor eksternal (guru, media, metode, lingkungan) saling terkait dalam membentuk hasil belajar. Implikasinya bagi penelitian pendidikan adalah bahwa peningkatan hasil belajar lebih efektif ketika tindakan pembelajaran tidak hanya mengganti strategi mengajar, tetapi juga secara sengaja menstimulasi motivasi dan minat, menyesuaikan tuntutan dengan kemampuan awal, serta memperbaiki dukungan eksternal melalui peran guru, pemilihan media, metode yang aktif, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Harianto et al., 2024).

d. Indikator Hasil Belajar IPAS di Kelas V

Indikator hasil belajar IPAS kelas V diturunkan dari capaian pembelajaran IPAS Fase C dan disesuaikan dengan materi penelitian. Rincian CP Fase C secara resmi diatur dalam dokumen kurikulum nasional. Materi penelitian terdiri atas warisan budaya dan akulturasi

budaya (Siklus I) serta aktivitas ekonomi dan kondisi perekonomian antardaerah (Siklus II), sehingga indikator dirumuskan pada ketiga ranah hasil belajar.

Pada ranah kognitif, indikator hasil belajar IPAS kelas V dapat berupa kemampuan peserta didik menjelaskan bentuk warisan budaya dan proses akulturasi budaya di daerahnya, serta mengidentifikasi dan menjelaskan aktivitas ekonomi dan kondisi perekonomian antardaerah. Ketercapaian indikator kognitif ini diukur melalui tes hasil belajar dengan acuan ketuntasan KKTP. Pemilihan indikator kognitif semacam ini sejalan dengan praktik penelitian tindakan kelas pada muatan IPS/IPAS kelas V yang memuat indikator pemahaman kondisi geografis dan kegiatan ekonomi sebagai konten yang umum diajarkan (Hapsari & Prasetyaningtyas, 2023; Pranoto, 2022).

Pada ranah afektif, indikatornya antara lain sikap menghargai keragaman budaya, rasa bangga terhadap daerah, serta sikap kooperatif seperti kerja sama dan tanggung jawab ketika belajar dalam kelompok. Pada ranah psikomotor, indikatornya mencakup keterampilan mengolah informasi dan mengomunikasikan atau menjelaskan kembali materi kepada teman secara runtut, yang diamati melalui unjuk kerja selama pembelajaran (Larasati et al., 2023). Penekanan pada sikap dan keterampilan sosial ini selaras dengan orientasi pembelajaran muatan sosial IPAS yang menempatkan sikap dan keterampilan sosial sebagai bagian dari tujuan pembelajaran (Hopeman et al., 2022).

3. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

a. Pengertian Model Pembelajaran SFAE

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapat kepada peserta didik lain sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran (Rodiyana, 2018). Dalam SFAE, peserta didik berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya, baik melalui bagan, peta konsep, maupun penjelasan lisan, sementara guru mengarahkan dan menguatkan agar konsep yang dipelajari tetap tepat (Khotimah & Triana, 2021).

Inti dari pembelajaran SFAE berupa kegiatan menjelaskan kembali (*explaining*) yang menuntut peserta didik mengolah informasi, menyusun makna, dan mengomunikasikannya sehingga pemahaman menjadi lebih kuat (Artini et al., 2023). Dengan demikian, SFAE menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui peran fasilitator, sedangkan guru berfungsi membimbing, memotivasi, dan memberi penguatan agar tujuan pembelajaran tercapai (Putri, 2023).

b. Langkah-langkah penerapan model SFAE dalam pembelajaran

Secara umum, langkah-langkah penerapan model SFAE menempatkan peserta didik sebagai fasilitator yang menjelaskan materi kepada teman sebaya, sementara guru mengarahkan dan meluruskan

konsep (Khotimah & Triana, 2021). Sintaks pembelajaran SFAE dapat diuraikan sebagai berikut (Artini et al., 2023):

1) Orientasi tujuan (guru menjelaskan kompetensi)

Pada tahap orientasi, guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan kompetensi/tujuan pembelajaran serta ruang lingkup materi yang akan dipelajari agar siswa memiliki arah belajar yang jelas. Aktivitas guru mencakup pemberian apersepsi singkat, penyampaian indikator keberhasilan, serta penegasan kriteria kinerja yang diharapkan. Sementara itu, aktivitas siswa berfokus pada menyiapkan diri untuk belajar, memperhatikan penjelasan guru, dan memahami tujuan yang harus dicapai sehingga mereka dapat mengatur strategi belajar ketika nanti mendapat giliran menjelaskan kepada teman.

2) Pemodelan awal (guru menyajikan garis besar materi)

Setelah tujuan jelas, guru melakukan pemodelan awal dengan mendemonstrasikan garis besar materi atau poin-poin penting sebagai *scaffolding* sebelum siswa menjelaskan. Aktivitas guru dapat berupa penjelasan konsep inti, contoh singkat, atau menunjukkan cara menyusun bagan/peta konsep yang ringkas sebagai alat bantu penjelasan. Pada tahap ini, aktivitas siswa terutama mengamati cara guru menyajikan materi, mencatat informasi penting, serta mulai membangun pemahaman awal dan menghubungkan materi dengan pengetahuan sebelumnya; diskusi ringan antarsiswa juga dapat

terjadi untuk menyamakan persepsi terhadap konsep yang akan dipelajari.

3) Fasilitasi/peer explanation (siswa menjelaskan kepada siswa lain)

Tahap ini merupakan inti SFAE, karena guru memberi kesempatan siswa menjadi *facilitator* yang menjelaskan materi kepada teman sebaya. Aktivitas guru berperan kuat sebagai pengelola proses: membagi kelompok atau mengatur giliran tampil, memberi tugas penjelasan, menjaga ketertiban diskusi, serta mendorong siswa lain mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Aktivitas siswa pada tahap ini terbagi dua: siswa yang bertugas sebagai fasilitator/presenter menyampaikan materi secara runtut (sering dibantu bagan/peta konsep), sedangkan siswa lain mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan atas bagian yang belum dipahami, memberi masukan, atau menambahkan contoh. Melalui mekanisme ini, pembelajaran bergerak dari menerima informasi menjadi mengolah dan mengomunikasikan pemahaman.

4) Validasi dan klarifikasi (guru menyimpulkan sekaligus meluruskan ide siswa)

Setelah sesi penjelasan antarsiswa, guru melakukan validasi untuk memastikan ketepatan konsep. Aktivitas guru meliputi mengumpulkan ide pokok yang muncul dari penjelasan siswa, menyimpulkan hasil diskusi, lalu mengklarifikasi atau meluruskan bagian yang kurang tepat agar tidak terjadi miskonsepsi. Aktivitas

siswa pada tahap ini adalah menanggapi rangkuman guru, memperbaiki pemahaman yang keliru, serta menyempurnakan hasil diskusi, baik dengan menambahkan informasi maupun merevisi bagan/peta konsep berdasarkan umpan balik guru.

5) Penguatan (guru menjelaskan materi secara lebih utuh)

Tahap penguatan dilakukan ketika guru menerangkan kembali materi secara lebih lengkap dan sistematis, terutama pada bagian yang belum kuat saat penjelasan siswa. Aktivitas guru mencakup elaborasi konsep, pemberian contoh tambahan, menghubungkan antarkonsep, serta menekankan poin kunci yang harus dikuasai siswa. Sementara itu, aktivitas siswa adalah mencatat materi penguatan, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan mengonsolidasikan pemahaman akhir.

6) Penutup (refleksi/kesimpulan bersama)

Pada bagian penutup, guru dan siswa menyusun kesimpulan pembelajaran sebagai bentuk konsolidasi hasil belajar. Aktivitas guru mencakup memandu refleksi (apa yang sudah dipahami dan bagian mana yang masih sulit), merangkum inti materi, serta menegaskan tindak lanjut (tugas/latihan atau evaluasi singkat). Aktivitas siswa adalah menyampaikan refleksi singkat, menyimpulkan kembali poin-poin penting dengan bahasanya sendiri, serta memastikan mereka memahami hasil akhir pembelajaran. Penutup yang bersifat reflektif ini penting karena memperjelas

capaian kompetensi dan memperkuat retensi konsep setelah proses *peer explanation* berlangsung.

c. Kelebihan dan kekurangan model SFAE

Model SFAE memiliki beberapa kelebihan, yaitu mampu membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan konkret, meningkatkan daya serap peserta didik melalui demonstrasi dan penjelasan ulang, melatih peserta didik berperan sebagai “guru” bagi temannya, serta memacu motivasi belajar (Artini et al., 2023). Model ini juga mendorong peserta didik lebih aktif, melatih kemampuan berpikir, membiasakan mendengarkan pendapat orang lain, dan melatih keberanian menyampaikan opini (Rodiyana, 2018).

Di sisi lain, SFAE memiliki keterbatasan yang perlu diantisipasi. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian atau kepercayaan diri yang sama untuk tampil menjelaskan di depan kelas, keterbatasan waktu dapat membuat tidak semua peserta didik memperoleh giliran, dan tuntutan merangkum materi dalam bentuk bagan atau peta konsep dapat menjadi hambatan awal bagi sebagian peserta didik (Artini et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan penerapan SFAE bergantung pada pengelolaan waktu, pemerataan kesempatan tampil, dan bimbingan guru bagi peserta didik yang masih kesulitan.

4. Media Pembelajaran Video

a. Pengertian media video

Media pembelajaran video merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang menyajikan serangkaian gambar bergerak disertai suara dan dirangkai menjadi sebuah alur yang memuat pesan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Shoffa et al., 2024). Sebagai media audiovisual, video menyampaikan informasi secara simultan melalui indera penglihatan dan pendengaran sehingga membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas dan konkret (Pardana & Hidayati, 2024).

Berdasarkan pengertian tersebut, media video dapat dimaknai sebagai media yang secara sengaja dirancang untuk membawa pesan pembelajaran melalui perpaduan gambar bergerak dan suara, dan dapat dilengkapi teks, animasi, atau grafik. Kekuatan utama video terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara multisensorik sehingga materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik (Pardana & Hidayati, 2024).

b. Jenis-jenis media video dalam pembelajaran

Media video dalam pembelajaran dapat dibedakan menurut bentuk penyajian dan tujuan instruksionalnya. Secara umum, media audiovisual berbasis video mencakup film yang bersifat naratif dan kuat menghadirkan konteks, video edukasi yang dirancang menyampaikan konsep secara ringkas dan sistematis, serta animasi yang efektif

memvisualisasikan konsep abstrak (Herawati et al., 2025; Shoffa et al., 2024). Perkembangan teknologi turut melahirkan video animasi interaktif yang memungkinkan penyerapan informasi melalui saluran visual dan auditori sekaligus serta mendorong keterlibatan peserta didik (Susanti et al., 2024). Dengan demikian, pemilihan jenis video perlu disesuaikan dengan kompetensi yang ditargetkan dan karakteristik materi.

Berdasarkan uraian tersebut, jenis-jenis media video dalam pembelajaran dapat disintesis menjadi:

- 1) Film yang kuat untuk konteks dan pengalaman belajar naratif,
- 2) Video edukasi yang terstruktur untuk penyampaian konsep secara ringkas dan sistematis, termasuk video tutorial yang prosedural dan mendukung belajar mandiri, serta
- 3) Animasi (termasuk animasi interaktif) yang efektif untuk memvisualisasikan konsep abstrak sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar.

c. Fungsi dan manfaat media video dalam pembelajaran

Secara fungsional, media video berperan memperjelas pesan pembelajaran, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta membuat penyajian materi lebih menarik sehingga pembelajaran lebih efektif (Shoffa et al., 2024; Herawati et al., 2025). Karena dapat memadukan gambar bergerak, suara, teks, dan animasi, video menjadikan pembelajaran tidak monoton dan dapat memantik perhatian serta

motivasi belajar, terutama ketika digunakan untuk mengawali pembelajaran atau memberi ilustrasi konsep (Pardana & Hidayati, 2024; Susanti et al., 2024).

Manfaat lain media video adalah membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret karena tayangan dapat diputar ulang dan disajikan secara sistematis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran berpotensi mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar (Pamungkas & Koeswanti, 2021; Rostika et al., 2025). Meskipun demikian, potensi tersebut tetap bergantung pada kesesuaian video dengan tujuan dan karakteristik materi yang dipelajari.

5. Penerapan Model SFAE Berbantuan Media Video dalam Pembelajaran IPAS

a. Konsep pembelajaran SFAE berbantuan video

Penerapan model SFAE berbantuan media video merupakan perpaduan antara model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas peserta didik dalam menjelaskan materi kepada teman dengan penggunaan media audiovisual sebagai sarana penyajian informasi. Dalam pembelajaran ini, video tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai bahan yang akan diolah peserta didik untuk dijelaskan kembali kepada teman sebaya (Lapi et al., 2021). Pada pembelajaran IPAS, video membantu peserta didik memahami fenomena sosial, budaya, dan kegiatan ekonomi secara lebih

nyata sehingga dapat digunakan sebagai stimulus awal sebelum kegiatan menjelaskan materi (Zahra & Sukma, 2025).

Konsep ini relevan dengan fokus penelitian, yaitu pembelajaran muatan sosial IPAS pada materi budaya dan ekonomi daerah. Melalui kombinasi SFAE dan media video, peserta didik didorong untuk aktif mengamati tayangan, menyusun kembali informasi, lalu mengomunikasikannya kepada teman, sehingga proses pembelajaran berpotensi meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi (Lapi et al., 2021; Ningsih et al., 2020).

b. Langkah-langkah penerapan SFAE berbantuan video dalam pembelajaran IPAS

Berdasarkan sintaks SFAE dan karakteristik media video, peneliti menyusun langkah-langkah penerapan model SFAE berbantuan media video dalam pembelajaran IPAS sebagai berikut (disintesis dari Artini et al., 2023; Lapi et al., 2021; Shoffa et al., 2024):

- 1) Guru menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta memberikan pengantar mengenai materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru juga menyiapkan kondisi kelas agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Guru menayangkan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi ipas yang sedang dipelajari. Tayangan video ini berfungsi sebagai stimulus awal untuk memberikan gambaran konkret

mengenai fenomena atau konsep yang dipelajari sehingga siswa memperoleh pemahaman awal terhadap materi.

- 3) Setelah menyaksikan video, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, memahami isi video, serta mencatat informasi penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mengolah informasi yang diperoleh sebelum menyampaikannya kepada teman sekelas.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari berdasarkan hasil pengamatan terhadap video dan penjelasan guru. Siswa bertindak sebagai fasilitator yang menyampaikan pemahamannya kepada teman-teman di depan kelas.
- 5) Siswa lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau berdiskusi mengenai materi yang disampaikan oleh temannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- 6) Guru memberikan klarifikasi, penguatan, serta meluruskan konsep yang belum tepat dari penjelasan siswa. Pada tahap ini guru juga menyimpulkan materi pembelajaran sehingga seluruh siswa memperoleh pemahaman yang benar terhadap materi yang dipelajari.

c. Kelebihan dan kelemahan SFAE berbantuan video

Penerapan model SFAE berbantuan media video memiliki sejumlah kelebihan. Model ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka diberi kesempatan menjelaskan kembali materi kepada teman, sehingga melatih kemampuan berpikir dan berkomunikasi (Artini et al., 2023). Media video membantu menyajikan materi secara lebih konkret dan menarik sehingga memudahkan peserta didik memahami fenomena sosial atau kegiatan ekonomi pada pembelajaran IPAS, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan tidak monoton (Lapi et al., 2021; Shoffa et al., 2024).

Di samping kelebihan tersebut, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi. Pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena peserta didik perlu diberi kesempatan menjelaskan dan berdiskusi, tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan diri yang sama untuk tampil, dan penggunaan media video memerlukan ketersediaan sarana pendukung seperti perangkat pemutar video (Artini et al., 2023; Shoffa et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran perlu direncanakan dengan baik agar penerapan model SFAE berbantuan media video dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan antara lain:

1. Penelitian Fitriani, Nurwidodo, dan Wilujeng (2019) dalam Jurnal Basicedu meneliti penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan hasil belajar muatan IPAS pada materi keragaman sumber daya alam di kelas IV-A SDN Ngaglik 01 Kota Batu melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus. Temuan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari tahap pratindakan menuju siklus I dan siklus II, disertai peningkatan ketuntasan belajar klasikal. Hasil ini mengindikasikan bahwa karakteristik SFAE yang memberi ruang siswa untuk menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya mampu mendorong keterlibatan kognitif dan memperkuat pemahaman konsep IPAS, sehingga relevan sebagai landasan empiris bahwa SFAE layak digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPAS di sekolah dasar.
2. Penelitian Ningsih, Sumarwiyah, dan Setiawan (2020) pada WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan mengkaji penerapan SFAE berbantuan media (rotar) dalam konteks PTK dua siklus pada siswa kelas IV SDN 1 Payaman. Fokus penelitian menegaskan peningkatan hasil belajar ranah pengetahuan pada muatan IPAS, yang ditunjukkan oleh kenaikan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II. Secara pedagogis, temuan ini

memperlihatkan bahwa sintaks SFAE menjadi mekanisme penting untuk meningkatkan keaktifan belajar dan menguatkan retensi konsep, terlebih ketika dipadukan dengan media yang menarik perhatian dan mempermudah pemahaman materi.

3. Penelitian Lapi, Yunus, dan Hamid (2021) dalam BJE meneliti penerapan model SFAE menggunakan media vlog (audio-visual/video) pada mata pelajaran IPAS siswa sekolah dasar melalui desain kuasi-eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPAS antara kelompok yang belajar dengan SFAE berbantuan vlog dan kelompok pembandingan, sekaligus menunjukkan peningkatan kreativitas dan keterlibatan siswa. Bukti ini penting karena menguatkan argumentasi bahwa integrasi SFAE dengan media video dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna—karena video membantu menyediakan konteks konkret, sementara SFAE mendorong siswa mengolah informasi dan mengkomunikasikannya kembali.
4. Penelitian Putri (2023) dalam IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research menguji penerapan SFAE untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V melalui desain PTK dua siklus. Hasil menunjukkan peningkatan persentase minat belajar dari prasiklus ke siklus I dan meningkat lebih tinggi pada siklus II. Walaupun variabel utamanya adalah minat belajar, temuan ini relevan karena minat belajar merupakan prasyarat psikologis

yang berkorelasi dengan keterlibatan siswa dan berpotensi berdampak pada capaian hasil belajar. Secara konseptual, SFAE yang menempatkan siswa sebagai fasilitator dan “penjelas” dapat mengurangi dominasi ceramah, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi, sehingga memperbaiki kualitas proses pembelajaran IPAS dalam kerangka PTK.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan utama yang melandasi penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar IPAS. Kondisi tersebut umumnya muncul ketika pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif, interaksi belajar terbatas, dan kesempatan siswa untuk mengolah serta mengekspresikan pemahamannya tidak berkembang optimal. Dalam situasi seperti ini, materi IPAS yang seharusnya kontekstual dan dekat dengan realitas sosial sering dipahami sekadar sebagai hafalan, bukan sebagai konsep yang dipahami maknanya. Akibatnya, aktivitas belajar menurun dan pemahaman konsep menjadi dangkal, yang pada akhirnya tercermin pada capaian hasil belajar yang rendah. Secara empiris, perbaikan hasil belajar IPAS menuntut perubahan strategi yang memberi ruang lebih luas bagi keterlibatan aktif siswa dan penggunaan media pembelajaran yang mampu membangkitkan perhatian serta membantu pembentukan pemahaman awal (Fitriani et al., 2019; Ningsih et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, alternatif solusi yang relevan adalah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan video. Model SFAE menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran melalui kegiatan memfasilitasi, menyampaikan, dan menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya. Pola ini selaras dengan prinsip bahwa belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengomunikasikan, dan merefleksikan pemahamannya. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SFAE dapat meningkatkan hasil belajar IPAS karena aktivitas “menjelaskan kembali” mendorong siswa mengorganisasi gagasan, memperjelas konsep, serta memperbaiki miskonsepsi melalui umpan balik dari teman maupun guru (Fitriani et al., 2019; Ningsih et al., 2020). Lebih lanjut, ketika SFAE dipadukan dengan media yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik dan memudahkan pemahaman, terutama pada materi IPAS yang memerlukan contoh konkret dan pengaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Lapi et al., 2021).

Secara prosedural, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan video sebagai pemantik awal yang membangun perhatian dan pemahaman dasar siswa terhadap topik yang dipelajari. Video berfungsi menghadirkan representasi visual-auditorial yang membantu siswa membentuk gambaran konkret sebelum masuk ke tahap pengolahan konsep. Setelah pemahaman awal terbentuk, pembelajaran dilanjutkan melalui aktivitas diskusi dan interaksi antarsiswa sesuai sintaks SFAE. Pada tahap ini, siswa tidak hanya

menanggapi informasi dari video, tetapi juga saling bertukar ide, mengajukan pertanyaan, dan menyusun penjelasan. Puncaknya adalah fase siswa menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya, yang menjadi inti SFAE karena mendorong elaborasi kognitif: siswa menata ulang informasi, memilih konsep yang penting, serta menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Bukti empiris menunjukkan bahwa kombinasi SFAE dengan media video dapat memperkuat keterlibatan belajar dan meningkatkan hasil belajar IPAS karena video membantu pemahaman konteks, sementara SFAE menguatkan pengolahan dan komunikasi konsep melalui aktivitas menjelaskan (Lapi et al., 2021).

Dengan demikian, kerangka alur berpikir dalam penelitian ini adalah kondisi awal hasil belajar IPAS rendah karena pembelajaran kurang melibatkan siswa dan minim media menarik; tindakan perbaikan dilakukan melalui penerapan SFAE berbantuan video; proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan video membangun pemahaman awal, siswa aktif berdiskusi, kemudian siswa menjelaskan kembali materi; dan dampaknya berupa meningkatnya aktivitas belajar serta kedalaman pemahaman konsep yang pada akhirnya mendorong peningkatan hasil belajar IPAS.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan video dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPAS

siswa. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa sesuai KKTP pada setiap siklus pelaksanaan.